

Pencegahan *Stunting* Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pemberian Nugget Ikan Kelor dan Telur di Desa Torobulu Kabupaten Konawe Selatan

Prevention of Stunting Through Specific Nutrition Interventions Providing Moringa Fish Nuggets and Eggs in Torobulu Village, South Konawe Regency

Selpirahmawati Saranani^{1*}, Noviati², Merry Pongdatu³, Indra Purnama Iqbah⁴, Intan Nurul Aini¹, Amalia Rohman², Yusuf Useng²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

⁴Program Studi D-III Sanitasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

Vol. 4 No. 1, Juni 2023

 DOI :

10.35311/jmpm.v4i1.244

Informasi artikel:

Submitted: 05 Mei 2023

Accepted: 23 Juni 2023

*Penulis Korespondensi :

Selpirahmawati Saranani
Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya
E-mail : selpira000@gmail.com
No. Hp : 085396730161

Cara Sitasi:

Saranani, S., Noviati, Pongdatu, M., Iqbah, I. P., Aini, I. N., & Rohman, A. (2023). Pencegahan *Stunting* Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pemberian Nugget Ikan Kelor dan Telur di Desa Torobulu Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 273-279.
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.244>

ABSTRAK

Saat ini stunting masih menjadi salah satu isu kesehatan yang mendapat perhatian baik secara global maupun nasional. Sanitasi lingkungan yang buruk, pengetahuan dan cakupan imunisasi yang rendah, kurangnya dukungan keluarga, serta tingginya pernikahan di usia muda merupakan faktor risiko kejadian stunting di Desa Torobulu. Pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi, memperkenalkan makanan tambahan nabati dan hewani dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh pada ibu hamil dan bayi guna mencegah stunting. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui metode edukasi pencegahan dan penanganan stunting dan intervensi gizi spesifik melalui pemberian nugget kelor dan pemberian telur. Intervensi dilakukan selama 12 hari yang diberikan kepada Baduta (usia 12-24 bulan) dan ibu hamil. Hasil intervensi diamati menggunakan parameter antropometri. Dari hasil intervensi pada pengabdian kepada masyarakat diperoleh data terjadi perubahan atau peningkatan ukuran berat badan dan lingkar perut, sedangkan lingkar lengan tidak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Sedangkan pada Baduta mengalami perubahan dari segi berat badan, tinggi serta lingkar kepala setelah diberikan intervensi. Untuk pencegahan dan penanganan stunting di Desa Torobulu Kabupaten Konawe Selatan perlu adanya pendampingan serta dukungan yang berkelanjutan baik dari pihak pemerintah setempat maupun keluarga agar kegiatan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna pemenuhan gizi ibu hamil serta anak-anak terpenuhi.

Kata Kunci: *Stunting, Nugget Kelor, Telur, Desa Torobulu*

ABSTRACT

Currently stunting is still a health issue that has received attention both globally and nationally. Poor environmental sanitation, low knowledge and immunization coverage, lack of family support, and high marriages at a young age are risk factors for stunting in Torobulu Village. This service aims to educate, introduce plant and animal supplementary foods using ingredients that are easy to obtain for pregnant women and babies to prevent stunting. The method used in community service is through educational methods on the prevention and treatment of stunting and specific nutritional interventions through giving moringa nuggets and giving eggs. The intervention was carried out for 12 days which was given to Baduta (age 12-24 months) and pregnant women. The results of the intervention were observed using anthropometric parameters. From the results of the intervention in community service, it was obtained data that there was a change or increase in body weight and abdominal circumference, while the arm circumference did not change after being given the intervention. Whereas the Baduta experienced changes in terms of body weight, height and head circumference after being given the intervention. For the prevention and treatment of stunting in Torobulu Village, Konawe Selatan Regency, ongoing assistance and support is needed from both the local government and families so that this activity can be applied in daily life to fulfill the nutrition of pregnant women and children.

Keywords: *Stunting, Moringa Nuggets, Egg, Torobulu village*



Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu problematika atau permasalahan gizi di dunia khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Secara global, menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta (22%) anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting yaitu kondisi dimana tinggi badan anak terlalu pendek untuk usianya. Prevalensi stunting tahun 2020 tertinggi berada di kawasan Asia Selatan sebesar 30,7%, sedangkan Asia Tenggara sebesar 27,4% (WHO, 2021).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada di peringkat teratas dengan prevalensi sebesar 35,3%. Sedangkan, provinsi Sulawesi Tenggara berada di peringkat ke-9 tertinggi secara nasional dengan prevalensi sebesar 27,7% dan Kabupaten Buton Tengah merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi yakni mencapai 41,6%. Sedangkan, Kabupaten Konawe Selatan yang menjadi lokasi pengabdian ini meskipun berada di peringkat ke-11 dengan prevalensi 28%, Kabupaten Konawe Selatan berada di peringkat pertama dengan jumlah keluarga terbanyak yang berisiko tinggi terkena stunting yaitu 33.014 keluarga (Kemenkes, 2023).

Hingga saat ini stunting masih menjadi salah satu isu kesehatan yang juga turut masuk di dalam program prioritas pemerintah Indonesia tahun 2020-2024. Sebesar 44,8 triliun pengalokasian anggaran guna percepatan penurunan stunting. Intervensi utama yang paling menentukan dan harus dilakukan meliputi kesehatan ibu semasa hamil (pemenuhan gizi dan mencegah anemia), serta pemenuhan gizi anak selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui pemberian makanan tambahan protein nabati dan hewani setelah selesai pemberian ASI ekslusif (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab stunting. The United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa penyebab stunting dapat dikategorikan menjadi 3 penyebab, yaitu penyebab dasar (basic cause), penyebab yang mendasari (underlying cause) dan penyebab langsung (immediate cause). Penyebab langsung merupakan penyebab yang berhubungan secara langsung dengan kejadian stunting seperti asupan makanan ibu dan anak dan penyakit yang menyebabkan kondisi malnutrisi. Hal ini dipengaruhi oleh penyebab yang mendasari yaitu ketahanan pangan, pola asuh dan pemberian makan, serta lingkungan dan pelayanan kesehatan. Secara keseluruhan, penyebab-penyebab ini memiliki keterkaitan dan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting (Yanti et al., 2021).

Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut: (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara ekslusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama

masa kehamilan) Post Natal Care dan Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).

3. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Selain itu, pengetahuan yang kurang akibat tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan status gizi anak.

4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) diruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan dalam upaya penurunan stunting, menyertakan 39 Desa di 25 kecamatan masuk dalam program intervensi lokus stunting di tahun 2022. Salah satunya adalah Kecamatan Laeya tepatnya di Desa Torobulu. Desa Torobulu merupakan wilayah terluas di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan yang menjadi lokus penanganan dan pencegahan stunting.

Pengetahuan dan cakupan imunisasi yang rendah, kurangnya dukungan keluarga, serta tingginya pernikahan di usia muda merupakan faktor risiko kejadian stunting di Desa Torobulu. Oleh karena itu, selain edukasi guna meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat, tim pengabdian juga turut memperkenalkan serta mendistribusikan makanan tambahan nabati dan hewani pada

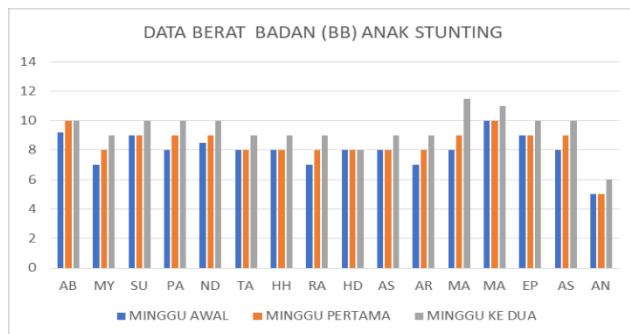
ibu hamil dan bayi guna mendukung percepatan penurunan stunting di wilayah tersebut.

METODE

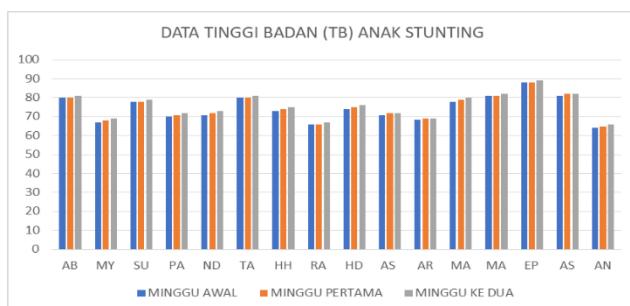
Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui metode edukasi pencegahan dan penanganan stunting dan intervensi gizi spesifik melalui pemberian nugget kelor dan pemberian telur. Intervensi dilakukan selama 12 hari yang diberikan kepada bayi dibawah 2 tahun (Baduta) dan ibu hamil. Hasil intervensi diamati menggunakan parameter antropometri meliputi Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), Lingkar lengan Atas (LLA). Bahan untuk membuat Nugget Ikan dan Kelor dapat dibuat dengan bahan-bahan sederhana dan mudah dijangkau bagi masyarakat pesisir setempat di Desa Torobulu yang terdiri atas 4 dusun. Pengabdian ini melalui 4 tahap meliputi perencanaan, survey lokasi, serta menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan guna terlaksananya program dan intervensi. Sampel dalam pengabdian ini adalah ibu hamil dan yang mempunyai anak usia 6-24 bulan serta bayi dibawah 2 tahun (Baduta) dengan rentang usia 12-24 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

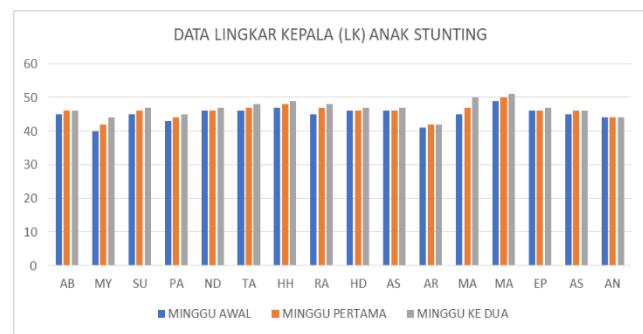
Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Gambar 1. Data Berat Badan (BB) Anak *Stunting*

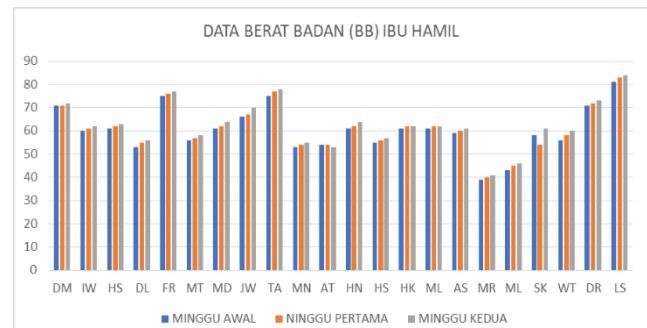
Berdasarkan Gambar 1 diatas maka dapat kita lihat bahwa berat badan anak stunting sebelum diberikan intervensi (pengukuran awal) hingga pengukuran minggu pertama hingga pengukuran minggu kedua setelah diberikan intervensi dapat mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi selama dua minggu berhasil dan mengalami peningkatan.

Gambar 2. Data Tinggi Badan Anak *Stunting*

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan pada minggu pertama pengukuran tinggi badan anak stunting dari 16 anak terdapat 9 anak yang mengalami peningkatan pada tinggi badannya sedangkan 7 anak lainnya tidak mengalami peningkatan pada tinggi badannya dan pada minggu kedua terdapat 13 anak yang mengalami peningkatan tinggi badan sedangkan 3 anak lainnya tidak mengalami peningkatan pada tinggi badannya setelah diberikan intervensi selama 2 minggu.

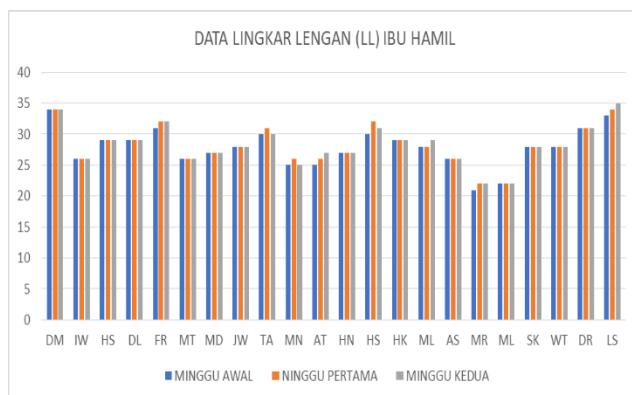
Gambar 3. Distribusi Data Lingkar Kepala (LK) Anak *Stunting*

Berdasarkan Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa pada minggu pertama pengukuran lingkar kepala anak stunting terdapat 11 anak yang mengalami peningkatan pada lingkar kepala sedangkan 5 anak lainnya tidak mengalami peningkatan pada lingkar kepala dan pada minggu kedua terdapat 12 anak yang mengalami peningkatan pada lingkar kepala setelah diberikan intervensi selama 2 minggu.



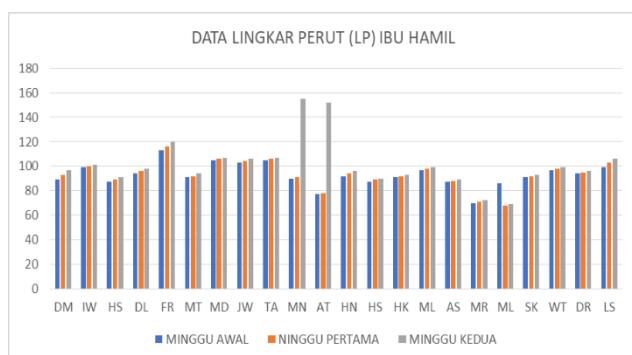
Gambar 4. Data Berat Badan Ibu Hamil

Berdasarkan Gambar 4 di atas pada pengukuran berat badan ibu hamil di minggu pertama dan minggu kedua terdapat peningkatan pada berat badan ibu hamil setelah dilakukan intervensi selama 2 minggu.



Gambar 5. Data Lingkar Lengan Ibu Hamil

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa lingkar lengan ibu hamil dari minggu pertama sampai minggu kedua tidak ada yang mengalami peningkatan lingkar lengan yang menambah dan ada beberapa ibu hamil yang lingkar lengannya mengalami pelebaran.



Gambar 6. Data Lingkar Perut Ibu Hamil

Berdasarkan Gambar 6 di atas pada pengukuran lingkar perut ibu hamil di minggu pertama dan minggu kedua terdapat peningkatan pada lingkar perut ibu hamil setelah dilakukan intervensi selama 2 minggu.

PEMBAHASAN

Pengukuran Antropometri

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Ambarwati et al., (2022) antropometri merupakan sebuah instrumen untuk mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan atas dan kepala. Tujuan dari pengukuran ini sebagai indikator dalam meninjau dan memantau perkembangan status gizi individu, baik anak-anak ataupun ibu hamil. Standar antropometri Anak adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi, komposisi tubuh sebagai rujukan

untuk menilai status gizi dan tren pertumbuhan anak. Pengukuran Antropometri yang distandarkan untuk mendeteksi stunting adalah Indeks Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 (nol) sampai dengan 60 (enam puluh) bulan, digunakan untuk menentukan kategori sangat pendek (*severely stunted*); pendek (*stunted*); normal; tinggi.

Dalam pengabdian ini sasaran pengukuran antrometri adalah ibu hamil dan anak usia 12-24 bulan. Pengukuran antropometri ini dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu sebelum intervensi gizi spesifik dan setelah intervensi guna melihat perkembangan atau efektivitas dari intervensi yang dilaksanakan.



Gambar 7. Pengukuran Antrometri Ibu Hamil



Gambar 7. Pengukuran Antrometri Anak

Pemberian Nugget dari Ikan dan Daun Kelor

Pemberian nugget yang terbuat dari ikan dan kelor dilaksanakan selama 2 minggu yang dimulai pada tanggal 28 Februari-14 Maret 2023. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak usia 12-24 bulan dan ibu hamil. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi berat badan dan tinggi badan,

sedangkan pada ibu hamil sebagai zat gizi tambahan untuk janinnya.

Selain itu, dengan adanya pemberian nugget ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan memadai yang seharusnya dimiliki oleh para ibu sebagai modal dalam pemenuhan gizi bagi anak. Para ibu khususnya harus dapat membentuk pola makan anak, menciptakan situasi yang menyenangkan dan menyajikan makanan yang menarik untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya.

Bahan dasar pembuatan nugget ini berupa ikan kembung dan daun kelor. Ikan kembung mempunyai kandungan omega 3 dan protein yang tinggi yang berguna untuk perbaikan gizi masyarakat (Damayanti et al., 2017). Sedangkan Tanaman kelor memiliki nilai manfaat dalam pengobatan, sumber makanan, produk kosmetik dan kecantikan, serta memiliki kemampuan sebagai bahan penjernih air. Tanaman kelor merupakan salah satu tanaman yang paling bermanfaat di dunia. Tanaman kelor kaya akan nutrisi karena mengandung berbagai macam senyawa fitokimia pada daun, polong, dan biji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kelor mampu memberikan vitamin C 7 kali lebih besar dibandingkan 1 buah jeruk, vitamin A 10 kali lebih besar dibandingkan wortel, kalsium 17 kali lebih tinggi dibandingkan susu, protein 9 kali lebih tinggi dibandingkan yoghurt, kalium 15 kali lebih tinggi dibandingkan pisang, dan zat besi 25 kali lebih tinggi dibandingkan bayam (Karina, 2019).

Tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan ini berupa adanya pertambahan ukuran berat badan pada anak dan ibu hamil, tinggi badan dan lingkar kepala anak, serta lingkar lengan atas ibu hamil.

Pemberian Telur

Kegiatan pemberian telur juga turut dilaksanakan selama 2 minggu dengan sasaran yang sama yaitu anak usia 12-25 bulan dan ibu hamil. Olahan telur dalam kegiatan ini berupa telur rebus yang

dibagikan selama 2 minggu pada anak dan ibu hamil yang bersangkutan.

Protein merupakan zat gizi makro yang mempunyai fungsi sangat penting antara lain sebagai sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur. Pertumbuhan dapat berjalan normal apabila kebutuhan protein terpenuhi, karena pertambahan ukuran maupun jumlah sel yang merupakan proses utama pada pertumbuhan sangat membutuhkan protein. Secara umum protein dapat dikategorikan menjadi dua yaitu protein hewani dan protein nabati. Protein hewani berasal dari hewan seperti susu, daging, dan telur sedangkan protein nabati berasal dari tumbuhan seperti kacang-kacangan dan biji-bijian. Bahan makanan yang mengandung protein hewani biasanya harganya lebih mahal sehingga untuk masyarakat yang memiliki daya beli kurang jarang mengikutsertakan bahan makanan ini dalam menunya sehari-hari (Aryu, 2020).

Banyak hasil penelitian di Indonesia yang menyimpulkan bahwa asupan protein masyarakat Indonesia sebagian besar masih tergolong kurang. Penelitian yang mengambil data dari 116 negara juga menyatakan bahwa asupan protein yang rendah berhubungan dengan kejadian stunting. Padahal produk hewani, mengandung zat gizi yang essensial bagi tumbuh kembang balita. Protein dalam pangan hewani merupakan zat penting yang berfungsi sebagai pembangun sel-sel tubuh yang sangat dibutuhkan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan balita (Esem et al., 2023)

Tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan ini berupa adanya pertambahan ukuran berat badan pada anak dan ibu hamil, tinggi badan dan lingkar kepala anak, serta lingkar lengan atas ibu hamil.



Gambar 8. Pengukuran Antrometri Anak

KESIMPULAN

Intervensi gizi spesifik berupa pemberian nugget dan telur yang dilaksanakan selama 2 minggu memberi pengaruh terhadap ibu hamil dan anak usia 6-24 bulan. Pada ibu hamil terjadi perubahan atau peningkatan ukuran berat badan dan lingkar perut, sedangkan lingkar lengan tidak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Sedangkan pada anak mengalami perubahan dari segi berat badan, tinggi serta lingkar kepala setelah diberikan intervensi. Perlunya ada komitmen dan semangat para ibu itu sendiri dalam meningkatkan kesehatan diri serta kecukupan gizi anak. Selain itu, pendampingan serta dukungan yang berkelanjutan baik dari pihak pemerintah setempat maupun keluarga agar kegiatan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna pemenuhan gizi ibu hamil serta anak-anak dapat terpenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala kegiatan ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan Rektor Universitas Mandala Waluya yang telah memberikan dana bantuan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk kegiatan KKN Tematik UMW. Secara khusus apresiasi kepada masyarakat Desa Torobulu di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan atas partisipasi dan kerjasama yang baik selama kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Kusuma, I. R., Riani, E. N., & Safitri, M. D. (2022). Pemanfaatan Buku KIA Sebagai Sarana Deteksi Dini Stunting Secara Mandiri. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 4(1).
- Aryu, C. (2020). Epidemiologi Stunting. Universitas Diponegoro.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen.
- Damayanti, D. S., Jastam, M. S., & Faried, N. A. (2017). Analisis Kandungan Otak-Otak Ikan Kembung (Rastrelliger Brachyoma) Subtitusi Buah Lamun (Enhalus Acoroides) Sebagai Alternatif Perbaikan Gizi di Masyarakat. *The Public Health Science Journal*, 9(1), 19–30.
- Esem, O., Henukh, D. M., Naingalis, A. L., Ahmad, S. N. A., & Mindarsih, T. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Dengan Pemberian Protein Hewani (Telur Rebus) dan Edukasi Kebutuhan Protein Hewani Terhadap Balita 1-5 Tahun di Posyandu IV RT 8 dan RT 9, Desa Oben Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad*, 5(1), 9–18.
- Karina, C. (2019). Kandungan Nutrisi Tanaman Kelor. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8).
- Kemenkes. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) (1 ed.). TNP2K.
- WHO. (2021). Stunting Prevalance Among Children Under 5 Years of Age.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2021). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Research of Education and Art Link in Nursing Journal*, 3(1).